

**EVALUASI PROGRAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU
PADA SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) SE-KECAMATAN MENES
KABUPATEN PANDEGLANG - BANTEN**

Yayan Sopian¹⁾, Totok Bintoro²⁾, Riana Bagaskorowati³⁾

^{1),2),3)}Universitas Negeri Jakarta

Email : yayansopianyusri@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu jenjang SD melalui penerapan model *Countenance Stake*, mengetahui tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran Tematik terpadu jenjang SD, mengetahui faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran Tematik terpadu jenjang SD. Penelitian dilakukan di SDN di wilayah Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang dari bulan Maret sampai dengan Juni Tahun 2019. Studi penelitian ini berpijak pada hasil penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Model penelitian menggunakan *Countenance Stake*. Sumber data diperoleh dari situasi yang wajar (*natural setting*). penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut, yaitu: (1) studi dokumentasi, (2) observasi, (3) wawancara. Analisis data kualitatif proses scanning dilakukan melalui scanning matrik standard intended berdasarkan *logical contingency*, yang meliputi *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Kemudian melakukan scanning matrik standard observasi berdasarkan *logical contingency*, yang juga meliputi *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran tematik terpadu, namun dalam rumusan struktur kurikulum, rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar termasuk penilaian menekankan penerapan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran. Inkonsistensi kebijakan inilah yang menyebabkan di sekolah dasar termasuk SDN Kecamatan Menes mengalami keraguan dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu, belum mencerminkan penerapan pembelajaran tematik terpadu, dan ketidakkonsistenan kebijakan yang ada dan ketidakmampuan sumber daya manusia (SDM) yang ada, baik pendidik, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

Kata Kunci : Model Evaluasi Countenance Stake, Pembelajaran Tematik

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of integrated thematic learning at the elementary level through the application of the Stake's Countenance model, knowing the suitability of the implementation of integrated Thematic learning at the elementary level, knowing the factors that hindered the implementation of integrated Thematic learning at the elementary level. The study was conducted at SDN in Menes Sub district, Pandeglang Regency from March to June in 2019. This research study rests on the results of qualitative research with descriptive methods. The research model uses Countenance Stake. Data sources are obtained from natural settings. This study uses data collection techniques as follows, namely: (1) documentation study, (2) observation, (3) interview. Qualitative data analysis of the scanning process is done by scanning the standard intended matrix based on logical contingency, which includes antecedents, transactions, and outcomes. Then scan the standard observation matrix based on logical contingency, which also includes antecedents, transactions, and outcomes. Based on data analysis it was found that learning was carried out by applying integrated thematic learning, but in the formulation of curriculum structure, the formulation of core competencies and basic competencies including assessment emphasized the application of learning to the subject approach. The inconsistency of this policy has led to doubts in primary schools including Menes Sub district of Menes in implementing integrated thematic

learning, not reflecting the application of integrated thematic learning, and the inconsistency of existing policies and inability of existing human resources, both educators, principals, and school supervisors in carrying out thematic learning.

Keywords: Evaluation of Countenance Stake Model, Thematic Learning

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 telah mengeluarkan kebijakan penataan Kurikulum 2013 melalui Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Berdasarkan kebijakan tersebut Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2014/2015 semester 2 sampai dengan tahun pelajaran 2018/2019. Sampai dengan tahun pelajaran 2017/2018, Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di 93,892 (60%) sekolah dasar. Selanjutnya, untuk tahun pelajaran 2018/2019 Kurikulum 2013 diperluas menjadi 53.702 SD atau sekitar 40%. Dengan penambahan jumlah tersebut, ditargetkan seluruh SD (148,697) telah melaksanakan Kurikulum 2013.

Sesuai dengan pemberlakuan kurikulum 2013, untuk jenjang sekolah dasar (SD), proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik terpadu, sesuai dengan kebijakan pemerintah, untuk jenjang Sekolah Dasar dinyatakan, bahwa karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu diterapkan di SD/MI/SDLB/Paket A, disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pembelajaran tematik sesuai dengan teori konstruktivisme yang memandang proses pembelajaran melalui pengalaman langsung (*direct experience*). Siswa mengkonstruksi pengetahuannya dari interaksi langsung dengan obyek,

fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja dari guru ke siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuannya, sebab pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi tetapi harus dibangun melalui keaktifan siswa.

Disamping hal tersebut sesuai pula dengan tahap perkembangan kognitif siswa, Piaget membagi perkembangan tersebut dalam 4 tahapan, yaitu tahap sensorimotor, tahap pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Usia sekolah dasar umumnya 7 sampai 12 tahun masuk pada tahap operasional konkret dimana anak belum bisa memahami problem abstrak, segala sesuatu akan bermakna bila dikaitkan dengan objek konkret (nyata) dan utuh (holistic) yang mereka temui sehari-hari.

Sesuai dengan pandangan tersebut, penerapan pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan jenjang Sekolah Dasar, dimana di dalam pembelajarannya menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Walaupun demikian, karena ini merupakan pendekatan yang baru di terapkan, yang sebelumnya menggunakan pendekatan mata pelajaran, mungkinkah para guru mampu melaksanakannya dengan sebaik baiknya, mengingat tingkat kekomplekan dalam perencanaan,

pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut pembelajarannya.

Sebagai upaya dalam mempersiapkan upaya implementasi pendekatan tematik terpadu, pemerintah telah berupaya menyelenggarakan berbagai kegiatan, baik berupa pendidikan dan pelatihan (diklat), pendampingan, workshop, sosialisasi dan lainnya dalam kerangka membekali para guru dan stake holder lainnya baik di lingkungan sekolah maupun pemerintah daerah. Pemerintah juga mengeluarkan buku guru dan buku siswa yang bersifat tematik sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, banyak hal yang masih menjadi kurang optimal dalam implementasi tersebut, sehingga guru masih kebingungan untuk menerapkannya, seperti pelatihan yang kurang kondusif, distribusi buku tematik yang lambat, pemahaman tematik yang kurang utuh, termasuk motivasi dan kompetensi guru yang belum optimal.

Untuk melaksanakan pembelajaran tematik terpadu ini, guru-guru dituntut untuk lebih serius dan konsentrasi yang tinggi, karena memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang terpadu baik untuk kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, juga keterpaduan dalam muatan pelajaran. Dalam hal perencanaan akan lebih panjang prosesnya, karena akan di mulai dengan pengembangan silabus, analisis Buku Guru dan Buku Siswa, kemudian penyusunan RPP, serta instrumen penilaiannya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya memerlukan kreatifitas dan elaborasi dalam mengaitkan setiap muatan pelajaran dan aspek-aspek kompetensinya. Dalam hal penilaian, harus melakukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, dan deskripsi kualitas dari prestasi belajar yang di capai siswa.

Hal ini sesuai dengan dinyatakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Implikasi bagi guru, Pembelajaran tematik menjadikan guru kreatif, baik dalam menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa, maupun dalam memilih KD dari berbagai mapel agar pembelajaran menyatu. Selain itu, melalui pendekatan pembelajaran tematik guru akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan

Dari pernyataan diatas tersirat disamping guru harus proaktif dengan perubahan pembelajaran yang ada juga tuntutan kompetensi guru yang memadai tetap menjadi keharusan untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang profesional akan mampu mencerminkan sosok keguruannya dengan wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang menunjang tugasnya.

Walaupun demikian, beberapa hasil riset sebelumnya masih dirasakan berbagai kendala dalam pelaksanaan tematik terpadu diantaranya guru kurang kreatif dalam memilih media, pengelolaan kelas kurang maksimal, kemampuan baca dan tulis siswa kelas awal yang lambat, alat peraga yang kurang memadai, kurangnya buku ajar yang memadai. Tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan pendalaman materi, kesulitan dalam menerjemahkan kompetensi dasar. Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran.

Implementasi pembelajaran tematik terpadu merupakan kebijakan penyempurnaan kurikulum bagi jenjang Sekolah

Dasar, Kebijakan ini sudah diterapkan mulai tahun ajaran 2014/2015 sampai sekarang dan sudah diterapkan di hampir semua sekolah secara nasional. Sifat dari kebijakan tersebut, adanya agenda yang di implementasikan, memerlukan rentang waktu yang lama dan melibatkan banyak orang merupakan sifat dari program, yaitu program pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu.

Arikunto mengemukakan bahwa program merupakan sistem yang memiliki komponen-komponen berkaitan dan saling menunjang dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Dalam kerangka pencapaian tujuan baik dari sisi materil maupun sumber daya perlu di kaji tingkat efektifitas dan efisiensinya sehingga mampu berjalan sesuai dengan perencanaannya.

Maka dari itu pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dalam implementasi Kurikulum 2013 kiranya perlu dijadikan sebagai fokus kajian. Pendalaman kurikulum dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi dan wawancara, sehingga dapat menemukan hal-hal baru yang nantinya menjadi hal-hal yang penting untuk pijakan pengembangan penerapan pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu.

Dalam hal ini menurut Zaenal menyatakan bahwa jika hal yang anda nilai adalah pembelajaran, maka ruang lingkupnya adalah semua komponen pembelajaran (sistem pembelajaran), maka istilah yang tepat digunakan adalah evaluasi. Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan, sekaligus mengetahui kekuatan dan kelemahan proses implementasi, sehingga dapat dijadikan informasi yang bermanfaat dalam melakukan upaya perbaikan.

Fokus penelitian ini menekankan pada "Implementasian Model *Countenance Stake* dalam Kegiatan Evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Tematik Terpadu". Pada implementasi *Countenance Stake Model*, evaluator mengidentifikasi tiga hal yaitu, (1) *antecedents* - yang diartikan sebagai konteks, (2) *transaction* - yang diartikan sebagai proses, dan (3) *outcomes* - yang diartikan sebagai hasil. Dengan demikian, dapat di jelaskan fokus yang menjadi penelitian ini adalah:

1. *Antecedents*

- a. Kebijakan tentang pembelajaran Tematik Terpadu jenjang Sekolah dasar
- b. Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Tematik terpadu.
- c. Kondisi sekolah dan siswa dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu

2. *Transaction*

- a. Persiapan pembelajaran Tematik Terpadu
- b. Pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu
- c. Penilaian pembelajaran Tematik Terpadu

3. *Outcomes*

- a. Terlaksananya pembelajaran Tematik Terpadu sesuai standar yang ditetapkan
- b. Prestasi belajar siswa, pada beberapa mata pelajaran yang diajarkan dengan model tematik terpadu.

Evaluasi Program

Dalam membahas tentang evaluasi program, terlebih dahulu di bahas tiga hal yang berkaitan dengan evaluasi, yaitu

pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Pengukuran (*measurement*) berkenaan dengan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, dan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.

Kegiatan evaluasi didahului oleh penilaian, kegiatan penilaian didahului oleh pengukuran. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Griffin & Nix dalam Darajat, yaitu *measurement, assessment and evaluation are hierarchical. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgment of the value or implication of the behavior is an evaluation*. Jadi ketiga hal tersebut berkaitan secara hirarki, yaitu bahwa kegiatan pengukuran tidak akan dilakukan tanpa ada maksud untuk menilai, dan kegiatan penilaian tak akan dilakukan tanpa adanya tindak lanjut apa yang harus dipertimbangkan nanti. Inti dari memberikan pertimbangan, usulan, memikirkan tindak lanjut merupakan kegiatan evaluasi.

Program pada umumnya mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling tergantung dan melengkapi, yang semuanya harus dilakukan secara bersama atau berurutan.. Menurut David dan Hawtorn dalam Sugiyono, "*A Program can be thought as a group of related activities that is intended to achieve one or several related objectives. Program are means-end relationship that are design and implemented purposively*". Yang mempunyai arti program adalah sekelompok aktivitas yang disiapkan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang

terkait, dari mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara berurutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka definisi dari evaluasi program banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya menurut Ralph Tyler bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi.. Definisi yang lebih diterima masyarakat luas adalah dikemukakan oleh Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) dalam Arikunto, yang menyatakan evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Sehubungan dengan hal itu *The Stanford evaluation Consortium Group* menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan suatu program.

Dengan demikian maka evaluasi program merupakan aktivitas investigasi yang sistematis untuk menilai sebuah implementasi dari suatu kegiatan atau program, sehingga dapat diambil suatu keputusan atau kesimpulan tertentu. Longstreet dan Shane mengemukakan, "*evaluation is judging the success and merit of an undertaking*". Hal ini berarti bahwa evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan, bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau sesuatu kesatuan tertentu.

Secara umum, evaluasi terbagi atas tiga tahapan sesuai dengan proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi output. Berdasarkan tahapan ini, maka alternatif kebijakan yang dimungkinkan muncul berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan adalah:

- a. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan
- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tapi hanya sedikit)
- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat
- d. Menyebarkan program, karena program berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Rasional Pembelajaran Tematik Terpadu

Salah satu elemen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran adalah kurikulum, kurikulum menjadi dasar dalam berbagai aktifitas pembelajaran di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kurikulum juga merupakan modal yang berharga untuk menciptakan dan mengarahkan setiap subyek didik memiliki kompetensi yang memadai untuk bekal nanti di masyarakat.

Walaupun demikian kurikulum tak akan berarti tanpa di tunjang oleh elemen yang lainnya, seperti kemampuan guru, sarana prasarana, pengelolaan dan pembiayaan dalam menyelenggarakan suatu pembelajaran yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam hal kurikulum, pemerintah sudah banyak melakukan berbagai perubahan dan penyempurnaan kurikulum, yang tujuannya ingin memberikan kemampuan yang terbaik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan

masyarakat baik secara lokal, nasional maupun global. Saat ini pemerintah sudah meluncurkan kurikulum 2013, dengan berbagai paradigma yang secara ideal mampu membekali peserta didik menjadi manusia yang kompeten baik secara *hard skill* maupun *soft skill* melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengacu pada *critical thinking, creativity, communication dan collaboration*, juga termasuk membentuk dan mengasah karakter dan nilai-nilai pribadi yang terpuji.

Shoemaker, mendefinisikan kurikulum terintegrasi (tematik) sebagai pendidikan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga melintasi garis-garis batas mata pelajaran, membawa bersama beragam aspek kurikulum ke dalam asosiasi yang bermakna agar terfokus kepada bidang-bidang studi yang luas. Ia memandang belajar dan mengajar secara holistik dan merefleksikan dunia nyata, yang interaktif".

Keterpaduan pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses, aspek kurikulum, dan aspek pelaksanaan pembelajaran. Salah satu upaya yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran yang menggunakan keterpaduan pembelajaran di sekolah dasar adalah dengan melaksanakan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pembelajaran

langsung dan menghubungkan konsep lain yang mereka pahami.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Keterpaduan menjadi salah satu ciri Kurikulum 2013. Kurikulum terpadu yang dimaksud adalah kurikulum yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam bentuk keterpaduan. Kompetensi-kompetensi yang akan dicapai berdasarkan mata pelajaran dihubungkan dalam satu jaringan kompetensi untuk menjelaskan suatu konteks yang menggambarkan keterpaduan. Ada berbagai bentuk keterpaduan yang terdiri atas dua kelompok besar, yaitu keterpaduan materi dan keterpaduan kompetensi atau capaian pembelajaran.

Keterpaduan materi pelajaran terdiri atas keterpaduan di dalam mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan di luar mata pembelajaran. Keterpaduan tersebut menggunakan pendekatan intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner yang digambarkan seperti bagan berikut.

Secara teori ada dua pakar pengembang pembelajaran terpadu yaitu: Jacobs dan Fogarty. Menurut Jacobs (1989) bila ditinjau dari sifat materi dan cara memadukan ada lima model pembelajaran terpadu yaitu: *indiscipliner based model* (model berbasis pembelajaran terpisah), *parallel model* (model paralel),

multidisciplinary model (model keterkaitan antar mata pelajaran), *interdisciplinary model* (model interdisipliner), dan *integrated model* (model terpadu).

Sedangkan Fogarty (1991) mengembangkan 10 model pembelajaran terpadu yang ditinjau dari sifat materi, dan cara memadukan konsep, keterampilan dan unit tematiknya. Adapun kesepuluh model tersebut adalah: 1) *Connected model* (model hubungan/model terkait), 2) *Webbed model* (model jaring laba-laba), 3) *Integrated model* (model terpadu), 4) *Fragmented model* (model terpisah), 5) *Nested model* (model gugusan), 6) *Sequenced model* (model urutan), 7) *Shared model* (model gabung bagian), 8) *Threaded model* (model rajutan), 9) *Innersed model* (model celup), 10) *Networked model* (model jaringan).

Model Countenance Stake

Model *Countenance Stake*, dikembangkan oleh tokoh bernama **Model Evaluasi Countenance Stake**. Dalam tulisannya "*the countenance of educational evaluation*", **Stake** memperkenalkan model evaluasi *countenance* dengan konsep evaluasi yang memberi penekanan pada tujuan yang beragam dan judgment praktisi. Menurutnya sebuah evaluasi seharusnya menggambarkan nilai dan kekurangan yang diperoleh melalui identifikasi yang baik, yang dikumpulkan dan diproses secara sistematis.

Model *Countenance* adalah model pertama evaluasi kurikulum yang dikembangkan oleh Stake. Dalam tulisannya, Stake tidak memberikan nama khusus terhadap model ini. Istilah *Countenance* digunakan sesuai dengan judul artikel yang ditulis Stake. Model tersebut dalam pengertian yang dikemukakan beberapa penulis, sering

disebut dengan model *congruence* atau model *contingency*. Dalam model ini, tujuan dan prosedur evaluasi pendidikan diidentifikasi sebagai tindakan evaluasi, sumber data, kongruensi dan kontingensi, standar, dan penggunaan evaluasi. Evaluasi *Countenance* merupakan jenis evaluasi program yang dianggap memadai dalam menilai pembelajaran secara kompleks.

Evaluasi ini menekankan pada adanya pelaksanaan deskripsi dan pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahapan dalam evaluasi, yaitu *antecedence* (konteks awal), transaksi (proses), dan hasil (outcome). Pemisahan dilakukan antara *description* dan *judgment* dalam evaluasi. Jadi, selain mengungkapkan deskripsi dari *evaluan* juga mengutamakan adanya pertimbangan terhadap hasil evaluasi.

Mengenai model *Countenance*, Hermans menyatakan bahwa perhatian utama dalam model Stake adalah hubungan antara tujuan penilaian dengan keputusan berikutnya berdasarkan sifat data yang dikumpulkan. Stake melihat adanya ketidaksesuaian antara harapan penilai dan guru. Model ini dimaksudkan guna memastikan bahwa semua data dikumpulkan dan diolah untuk melengkapi informasi yang dapat digunakan oleh pemakai data.

Berkaitan dengan implementasi model *Countenance* Stake pada kegiatan evaluasi pembelajaran tematik terpadu, maka fokus evaluasi terletak pada kontingensi dan kongruensi (*Contingency - Congruence Model*). Prinsipnya membandingkan yang diharapkan dengan yang dilaksanakan, selanjutnya pelaksana kurikulum membuat rancangan untuk mendekati harapan dan pelaksanaan

tersebut, sehingga kongruen dengan kegiatan belajar siswa.

Stake mendasarkan modelnya pada evaluasi formal, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak terlibat dengan evaluasi. Kegiatan evaluasi sangat bergantung pada pemakaian "*checklist, structured visitation by peers, controlled comparisons, and standardized testing of students*". Dengan demikian, maka model ini dikembangkan atas keyakinan bahwa suatu evaluasi haruslah memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai evaluasi.

Penggunaan checklist dalam model ini merupakan suatu hal yang perlu, yaitu karena checklist merupakan suatu yang dapat memberikan jawaban yang cepat bagi evaluator ketika menanyakan sebuah pertanyaan, dan mencari dampak pada wilayah yang mungkin terlewatkan. Dalam hal checklist yang digunakan dalam model Stake, Shepard (1997) menyebutkan bahwa terdapat lima kategori yang digambarkan sebagai berikut:

Obyektif atau tujuan evaluasi
Spesifikasi program, meliputi filsafat pendidikan yang dianut mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan lain sebagainya
Outcome program, seperti pengalaman belajar, pencapaian hasil belajar
Hubungan dan indikator mencakup kongruensi kenyataan dan harapan, kontingensi meliputi sebab dan akibat
Judgment nilai

Prosedur Countenance Stake

Stake mendasarkan modelnya pada evaluasi formal, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak terlibat dengan evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa evaluasi dapat dilaksanakan secara internal ataupun secara eksternal. Evaluasi internal

dilaksanakan oleh pihak-pihak yang ada dalam organisasi, seperti dalam pendidikan evaluasi internal itu dilaksanakan oleh guru. Adapun evaluasi eksternal adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar lembaga atau organisasi.

Di dalam bukunya, Hasan mengelompokkan model countenance dari Stake sebagai model evaluasi kuantitatif karena pada awalnya model ini memang dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif. Stake mengutamakan data kuantitatif dan pendekatan kuantitatif dalam mengumpulkan data. Seller dan miller (1985) menggolongkan model evaluasi Countenance Stake ke dalam model transaksi, karena menekankan perhatian pada proses. Berbeda dengan Mumford (1998) bahwa meskipun model ini memberikan perhatian pada proses, namun penekanan utamanya ditujukan pada aspek hasil belajar. Shepard (2002) menyatakan bahwa model ini memberikan penekanan yang seimbang antara proses yang membawa pada outcome.

Stake menjelaskan prosedur dalam evaluasi model Countenance, sebagai berikut, bahwa:

“An evaluator begins by looking at intents. Intents are planned-for conditions and behaviors, including desired, anticipated, and feared effects. The evaluator will next analyze information in the descriptive matrix by looking at congruence between intents and observations. Observations are descriptions of environmental events and consequences. Moving across the chart in a similar fashion, the evaluator will then apply standards to the descriptive data to form judgments” (Stake, 1977)

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Lee bahwa model

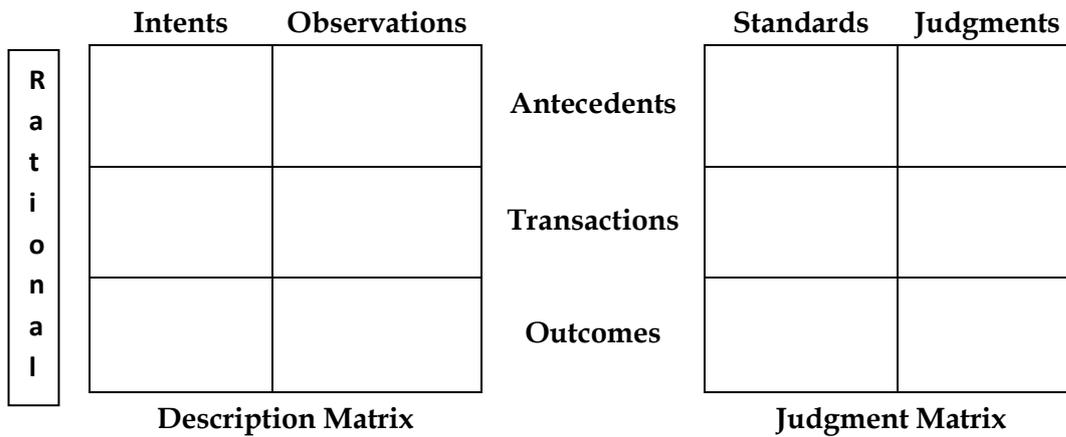
Countenance Stake merupakan suatu model evaluasi yang menggunakan sumber data yang bermacam-macam yang kemudian dituangkan dalam dua matriks (Lee:2004). Matriks yang pertama dinamakan Matriks Deskripsi dan yang kedua dinamakan Matriks Pertimbangan. Matriks Pertimbangan dapat dikerjakan jika evaluator telah menyelesaikan Matriks Deskripsi. Setiap matriks terdiri atas dua kategori dan tiga bagian. Matriks Deskripsi terdiri atas kategori rencana (intent) dan observasi (observation). Setelah matriks intent dan observasi dikerjakan, selanjutnya evaluator berpindah ke Matriks Pertimbangan yang terdiri atas kategori standar (standard) dan pertimbangan (judgment), sehingga akhirnya evaluator dapat memformulasikan suatu keputusan (judgment).

Pada setiap kategori terdapat tiga fokus penting yang didasarkan pada pikiran Stake bahwa suatu evaluasi formal harus memberikan perhatian terhadap keadaan sebelum suatu kegiatan kelas berlangsung, ketika kegiatan kelas berlangsung, dan menghubungkannya dengan berbagai bentuk hasil belajar.

Pikiran tersebut kemudian diterjemahkan dalam istilah antecedents, transactions, dan outcomes. Antecedents adalah keadaan sebelum, transactions adalah proses, dan outcomes adalah kemampuan yang diperoleh setelah mengikuti program, sebagaimana diuraikan oleh Stake bahwa:

“an antecedent is a condition existing prior to instruction that may relate to outcome. Transactions are successive engagements or dynamic encounters constituting the process of instruction. Outcomes are the effects of the instructional experience” (Stake, 1977).

Secara keseluruhan, model Countenance Stake digambarkan sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

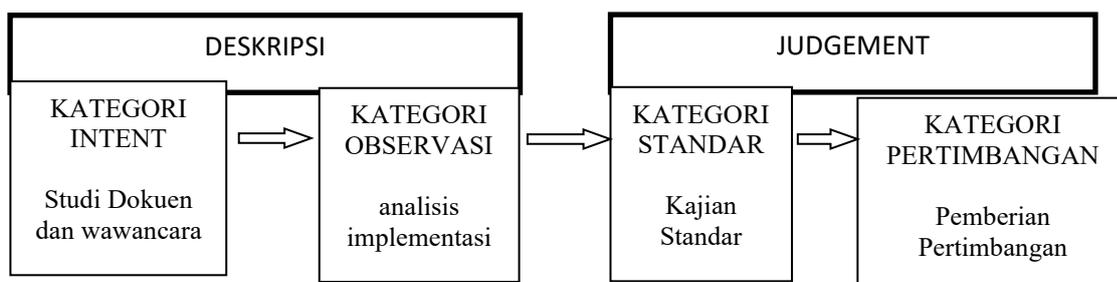
Pengambilan data evaluasi pembelajaran tematik terpadu dengan Model Countenance Stake dilakukan hanya pada jenjang Sekolah Dasar Negeri (SDN) di wilayah kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang - Banten. Hal ini ditetapkan dengan pertimbangan, lokasi tersebut berada dekat dengan jangkauan penulis. Rentang waktu yang penulis tetapkan adalah mulai bulan Maret sampai dengan Juni Tahun 2019.

Studi evaluasi ini akan berpijak pada hasil penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, selanjutnya disebut sebagai metode deskriptif kualitatif. Model Countenance Stake dikelompokkan ke dalam kelompok kualitatif sesuai dengan pandangan Stake selaku pencetusnya.

Dalam Model Countenance Stake, antecedents (masukan), transaction(proses); dan outcomes (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut, untuk menilai manfaat program.

Model Countenance Stake dalam kegiatan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Tematik terpadu dikategorikan sebagai desain penelitian evaluatif. Model Countenance yang dikemukakan oleh Stake memiliki kerangka kerja mencakup empat kategori yaitu *intent*, *observation*, *standard*, dan *judgment*. Berikut gambaran desain evaluasi Countenance Stake berdasarkan kategori dimaksud.

Tabel 2. Rancangan Evaluasi Countenance Stake



Dalam evaluasi pembelajaran Tematik terpadu ini, penulis menggunakan beberapa instrumen yang dikategorikan sebagai instrumen pokok dan instrumen pendukung. Instrumen telaah RPP dan instrumen observasi pembelajaran digunakan sebagai instrumen pokok yang diharapkan dapat menyajikan data awal dalam penggambaran proses persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya digunakan pula instrumen telaah portofolio pembelajaran (daftar

checklist) dan telaah hasil FGD (*Focus Group Discussion*) sebagai instrumen pendukung dalam penggambaran program pembelajaran tematik terpadu. Berikut gambaran instrumen yang digunakan.

Telaah dokumen RPP dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik terpadu. RPP ditelaah dengan menggunakan Format telaah RPP dengan kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Telaah RPP

No	Komponen	Jumlah dan Nomor Butir		Keterangan
		Jumlah	Nomor	
1	Identitas RPP	1	1	Setiap butir diberi pilihan jawaban dengan penskoran 1 dan 0 berdasarkan ada dan tidak adanya item yang terdapat dalam dokumen RPP
2	Kompetensi Inti	1	2	
3	Perumusan tujuan pembelajaran	5	3 s.d 7	
4	Kompetensi Dasar	4	8 s.d 11	
5	Indikator	4	12 s.d 15	
6	Materi Pembelajaran	3	16 s.d 18	
7	Metode pembelajaran	2	19-20	
8	Kegiatan Pembelajaran	27	21-47	
9	Penilaian	4	48 s.d 51	
10	Media dan sumber belajar	4	52 s.d 55	
	Jumlah item	55		

Format Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran

Disamping format telaah RPP, supaya pembelajaran dapat terlihat penampilannya dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tematik

terpadu secara nyata di sekolah, maka dilengkapi dengan format pengamatan pembelajaran, sehingga akan terlihat sesuai dan tidak sesuai dengan rancangan RPP yang di susun guru. Berikut kisi-kisi instrumen pengamatan pembelajaran :

Tabel 4. Kisi-kisi Pengamatan Pembelajaran

No	Aspek Pengamatan	Jumlah dan Nomor Butir		Keterangan
		Jumlah	Nomor	
1	Kegiatan Pendahuluan			Setiap butir diberi pilihan jawaban dengan penskoran 1 dan 0 berdasarkan
a.	Apersepsi dan motivasi	5	1 s.d 5	
b.	Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan	4	6 s.d 9	

2	Kegiatan Inti			Nampak/terlihat atau tidak tampak/tidak terlihat dalam penampilan proses pembelajaran
	c. Penguasaan materi pembelajaran	4	10 s.d 13	
	d. Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik	9	14 s.d 22	
	e. Penerapan Keterpaduan	3	23 s.d 25	
	f. Penerapan pendekatan saintifik	4	26 s.d 30	
	g. Pemanfaatan sumber belajar dan media	5	31 s.d 35	
	h. Pelaksanaan penilaian autentik	6	36 s.d. 41	
	i. Pelibatan peserta didik	5	42 s.d. 46	
	J Penggunaan bahasa yang baik dan benar	2	47 s.d 48	
3	Kegiatan Penutup			
	k. Penutup Pembelajaran	4	49 s.d. 52	
	Jumlah item	52		

Selain kedua instrumen di atas penulis juga akan menggunakan form checklist ketersediaan dokumen untuk melihat ketersediaan dokumen yang diperlukan. Selain itu penulis juga menyiapkan pedoman kegiatan FGD, sebagai upaya pengumpulan data pendukung.

Validasi Instrumen

Sebelum digunakan, terlebih dahulu dilakukan validitas instrumen oleh pakar yang ahli di bidang pendidikan, kurikulum, dan evaluasi. Validitas ini dimaksudkan untuk menentukan kesesuaian isi instrumen dengan fokus evaluasi. Dari tiga pakar yang dimintai hasil validasinya, satu pakar memberikan arahan bahwa instrumen cukup dengan menggunakan skala penilaian **ya** dan **tidak** nilai **1** dan **0**, dengan alasan sudah bisa melihat kinerja guru baik di RPP dan di pengamatan pembelajaran, juga memberikan masukan untuk menyesuaikan antara kesesuaian isi dengan fokus penelitian.

Uji coba instrumen yang di laksanakan pada guru-guru untuk

mendapatkan validitas dan reliabilitas, yaitu menggunakan instrumen angket tentang implementasi pembelajaran tematik terpadu dengan jumlah 70 butir pernyataan item yang diuji cobakan pada 20 orang responden guru. Angket yang di uji cobakan menggunakan penilaian berskala *likert*.

Pada proses selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan maksud untuk menguji validitas dan menghitung reliabilitas instrumen. Validitas butir diperoleh dari hasil korelasi antara skor butir dan skor total instrumen. Untuk mengukur korelasi digunakan koefisien korelasi produk momen (r).

Hasil yang di peroleh dari 70 butir, koefisien korelasi r yang diperoleh bersifat signifikan dengan taraf 0,25, sebanyak 50 butir item, sedangkan yang tidak signifikan pada taraf 0,25, sebanyak 20 butir, dan item pernyataan tersebut tidak bisa dipakai, atau harus di buang. Dari pemilahan item tersebut, dan dihasilkan 50 item pernyataan yang valid, kemudian di hitung reliabilitasnya dengan menggunakan *Cronbachalpha* dimana hasilnya

menunjukkan nilai 0,923 yang berarti semua item pernyataan dalam instrumen angket dapat dilibatkan dalam analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut, yaitu: (1) studi dokumentasi, (2) observasi, (3) wawancara.

Teknik Analisis Data

Menurut Hasan analisis data merupakan tindak lanjut setelah proses pengumpulan data evaluasi berhasil dilakukan. Proses analisis *Countenance Stake Model* menggunakan konsep *Contingency – Congruence Model* dengan maksud memastikan bahwa semua data dikumpulkan dan dianalisis secara *Contingency – Congruence*. *Contingency* menganalisis data secara vertical, sedangkan *congruence* menganalisis data secara horizontal. Data *descriptions* terdiri dari data *intended* dan *observation* dan membedakan adanya tiga tahap dalam sebuah program, yaitu *antecedents (context)*, *transaction (process)*, dan *outcomes (output)*, untuk data *intended* dianalisis secara vertikal dengan *logical contingency*, sedangkan untuk data *observation* dianalisis secara vertikal dengan *empirical contingency*, karena data diperoleh secara *empiric* hasil observasi atau data yang teramati. Konsep *congruence* digunakan untuk menganalisis matriks data *intended* dan *observation* secara mendatar (*horizontal*).

Dalam hal ini kurikulum 2013, terdiri dari dokumen Kurikulum 2013 (disebut dengan Buku 1) yang memuat visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, kalender pendidikan, beban belajar yang dapat dikembangkan atau digunakan oleh setiap satuan pendidikan, sedangkan program adalah Silabus (Buku 2) dan Rencana Program Pengajaran (Buku 3) yang

dikembangkan guru. Dokumen Standar Isi yang diuraikan menjadi Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum sebagai rencana yang dibuat di tingkat nasional dan guru masih harus mengembangkan rencana ini menjadi rencana yang lebih operasional ke dalam evaluasi kurikulum dalam dimensi kegiatan dan hasil.

Analisis data kualitatif proses scanning dilakukan melalui scanning matriks standard intended berdasarkan *logical contingency*, yang meliputi *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Kemudian melakukan scanning matriks standard observasi berdasarkan *logical contingency*, yang juga meliputi *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi dengan menggunakan *Countenance Stake Model* terhadap pembelajaran tematik terpadu di kelas I dan IV SDN Kecamatan Menes menunjukkan bahwa pembelajaran tematik terpadu sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 21, 22, 23, 24 Tahun 2016 belum diterapkan sepenuhnya sebagaimana mestinya. Hal ini tampak dari masing-masing komponen dalam pelaksanaan evaluasi.

Evaluasi *Antecedents* dilakukan dengan melihat landasan kebijakan yang digunakan sebagai pijakan dalam penyelenggaraan pembelajaran tematik terpadu, Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Tematik terpadu dan Kondisi sekolah dan siswa dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu. Secara umum dalam evaluasi antecedent, komponen-komponen di atas telah memenuhi dan selaras untuk penerapan pembelajaran tematik terpadu,

kejelasan peraturan yang ada memungkinkan para pelaku pendidikan dapat dengan jelas melaksanakannya, mulai dari pandangan secara ideal dalam SKL, sampai dengan teknis bagaimana merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajarannya sudah terdapat panduan-panduan yang merupakan turunan dari kebijakan tersebut, tinggal bagaimana bisa dan mau untuk melaksanakannya. Dilihat dari kompetensi guru yang menunjang pembelajaran tersebut, sudah terbilang nilai kompetensi bisa dikatakan rata-rata sesuai dengan standar nasional, dan tinggal lebih untuk mempelajarinya lebih mendalam dan banyak berkecimpung dalam praktek yang baik dalam pelaksanaannya.

Komponen yang lainnya kondisi sekolah dan siswa, sudah selaras dengan pencapaian standar nasional baik dilihat dari standar SKL, isi, proses, pengelolaan, PTK, penilaian, sarana prasarana dan pembiayaan menunjukkan nilai yang signifikan dalam pencapaian SNP.

Yang menjadi permasalahan adalah belum banyaknya program-program pembelajaran baik dari Buku 1 Kurikulum sekolah, silabus dan RPP, di jadikan sebagai panduan sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran. Banyaknya dokumen-dokumen rencana tersebut, di sediakan dan di buat masih dalam kerangka pengawasan yang bersifat administrative, bukan sebagai agenda-agenda yang menunjukkan keprofesionalan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya baik sebagai pengelola maupun sebagai pendidik.

salah satu hal yang dapat di perhatikan dari gambaran diatas adalah ketika seorang pengawas atau kepala sekolah atau dari dinas ketika akan melihat bagaimana melaksanakan pembelajaran,

para pendidik merasakan kekisruhannya untuk menyiapkan segalanya. Dengan adanya hal tersebut sudah barang tentu, persiapan dan pelaksanaan pembelajarannya akan tidak berjalan dengan sebaik baiknya.

Baik kepala sekolah, pengawas maupun dari dinas terkait juga, ketika dalam melaksanakan tugasnya lebih cenderung kepada tersedia dan banyaknya dokumen, belum mengarah kepada bagaimana para pendidik dapat melakukan praktek yang professional dan berkualitas dalam wawasan dan unjuk kerjanya. Karena lebih kepada kuantitas, maka sudah barang tentu perwujudan dari perencanaan pembelajaran akan dilakukan dengan jalan pintas, bukan dengan melalui pengkajian referensi yang harus di acunya.

Hasil evaluasi dalam komponen *Transaction* menyangkut bagaimana harapan guru bahwa perencanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sebaik baiknya. Poin penting dalam evaluasi ini adalah langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Dalam RPP secara umum telah tertuang rencana pembelajaran yang komponen-komponennya telah sesuai dengan standar proses, hanya perlu di perkuat dengan program program terkini dari pemerintah, yaitu penguatan literasi, penguatan karakter dan pembelajaran berorientasi high order thinking skill (HOT), dengan pernyataan yang menyiratkan ke tiga hal tersebut dalam RPP nya.

Selanjutnya dari langkah-langkah pembelajaran dalam RPP tersebut maka akan berujung pada pelaksanaan pembelajaran di kelas atau diluar kelas. Pada pengamatan dalam proses pembelajarannya banyak hal yang di temukan, diantaranya: pembelajaran lebih kepada penguasaan konten dari pada

kompetensi, guru lebih banyak mengajar pada materi yang di kuasainya, masih banyak guru yang kurang baik dalam penguasaan materi ajar (untuk kelas tinggi), integrasi sikap-pengetahuan - keterampilan yang kurang tegas, orientasi HOT yang masih kurang, dan lain sebagainya.

Hal ini mengindikasikan dalam pemahaman tematik para guru maupun pengawas masih kurang, di mungkinkan karena frekuensi pelatihan yang kurang, atau system pelatihan yang banyak bernuansa teoritis, atau mungkin juga factor kemauan dan motivasi guru yang belum terdorong untuk menguasai pembelajaran tematik tersebut.

Hasil evaluasi *outcomes* menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas I dan IV SDN Kecamatan Menes kurang sesuai perencanaan pembelajaran. Pelaksanaannya berupa penyampaian serangkaian materi dari semua mata pelajaran sesuai dengan buku pegangan pendidik. Sesuai dengan pelaksanaan pembelajarannya, maka evaluasi hasil belajar juga dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi dari masing-masing mata pelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar yang diperoleh peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, yaitu penguasaan materi dari masing-masing pelajaran dan bukan hasil dari pembelajaran tematik atau penguasaan kompetensi sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.

Walaupun demikian dari hasil studi dokumen dan wawancara dapat di gambarkan bahwa proses pembelajaran tematik terpadu ini diantaranya yaitu : penguatan sikap dan karakter, sedikit demi sedikit mulai diinternalisasi oleh peserta didik, mulai dari salam, bekerja kelompok,

penguatan saintifik dan kemauan untuk tampil berpendapat dan maju ke depan kelas. Penguatan pada pengetahuan dengan literasi yang terus dilakukan oleh pendidik mengantarkan siswa lebih berminat dan berkembang dalam membaca, menulis dan berhitung (*calistung*), termasuk dalam keterampilan diantaranya berani untuk berbicara, menjawab pertanyaan dengan lisan, maju ke depan untuk melaporkan kegiatannya, termasuk hobi untuk menggambar, membuat denah dengan mengikuti petunjuk arah, serta mulai menyenangi berbagai permainan olah raga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu pada kelas I dan IV sekolah dasar telah diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, namun dalam kebijakan tersebut kurang tegas dan tidak konsisten, yaitu dalam standar proses (Permendikbud, No. 22 Tahun 2016) menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran tematik terpadu, namun dalam rumusan struktur kurikulum, rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar termasuk penilaian menekankan penerapan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran. Inkonsistensi kebijakan inilah yang menyebabkan di sekolah dasar termasuk SDN Kecamatan Menes mengalami keraguan dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu.

Program pembelajaran yang dirumuskan di kelas I dan IV SDN Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang belum mencerminkan penerapan

pembelajaran tematik terpadu. Hal ini karena landasan kebijakan yang ada, yaitu Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tidak tegas dan tidak konsisten. Tematik telah tertulis dalam beberapa judul program pembelajaran, silabus, dan RPP, namun isinya tetap pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran.

Sesuai dengan program pembelajaran yang ada, maka pelaksanaan pembelajaran di kelas I dan IV SDN Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang belum ada yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu secara konsisten. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan mata pelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik berupa penguasaan materi pelajaran dari setiap mata pelajaran sebagaimana dirumuskan dalam RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab di kelas I dan IV SDN Kecamatan Menes belum melaksanakan pembelajaran tematik, yaitu ketidakkonsistenan kebijakan yang ada dan ketidakmampuan sumber daya manusia (SDM) yang ada, baik pendidik, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Syafudin, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Jakarta: Pn. Rineka Cipta, 2014.
- Azwar, Syaifuddin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015
- Departemen Pendidikan kebudayaan, *Pembelajaran Tematik di sekolah Dasar*, Jakarta, 2012,
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar*, Jakarta, Erlangga, 1996
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PN Remaja Rosdakarya, 2010.
- Djamarah, Saeful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, PN Usaha Nasional, 2017
- Fitzpatrick Jody, Sanders, & Worthen , *Program Evaluation, Fourth Edition*, New Jersey, Pearson Education, 2011
- Fogarty, Robin. *The Mindful School : How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois, Skylight Publising Inc, 1991.
- Fogarty, Robin. *Ten Ways to Integrate Curriculum, Educational Leadership*, Palatine, Illinois, Skylight Publising Inc, 1991.
- Gagne & Brigg, "Pengertian Pembelajaran" diakses dari <http://www.zonareferensi.com>, unduh tg 20 Juli 2018
- Hamzah B Uno., *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Bumi Aksara, 2016.
- Intan, "Perlunya Perubahan dan Pengembangan Kurikulum", (<http://intanuntirta.blogspot.com/2016/12/perlunya-perubahan-dan-pengembangan.html>), diunduh tanggal 3 Agustus 2018
- Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PN. Raja Grafindo 2006
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 2016,
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Silabus Pembelajaran Tematik*, Pusat Kurikulum , 2016
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, 2005
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru, , Jakarta, 2008.*

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, Aplikasi luring*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2016).
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, PN Remaja Rosdakarya, 2016
- Ngalim Purwanto. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Tayibnapi, Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008
- Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, Bandung, Penerbit Alfabeta, 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Penerbit Alfabeta, 2010.
- .Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.